

**PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI ANTARA ORANGTUA
YANG MEMILIKI ANAK AUTISME DENGAN ORANGTUA
YANG TIDAK MEMILIKI ANAK AUTISME
DI YAYASAN TALI KASIH DAN TK ELEN MEDAN**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Untuk Meraih Gelar Sarjana**

Oleh :

SUNDARI SUYADI

NIM : 01 860 0177

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI
M E D A N
2 0 0 6**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI ANTARA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISME DENGAN ORANGTUA YANG TIDAK MEMILIKI ANAK AUTISME DI YAYASAN TALI KASIH DAN TK ELEN MEDAN


NAMA MAHASISWA : SUNDARI SUYADI

NPM : 01 860 0177

JURUSAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

Menyetujui
Komisi Pembimbing


(Drs. H. A. Rangkuti)
Pembimbing I


(Azhar Azis, S.Psi)
Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan


(Merry Hafni, S.Psi, M.Si)


(Drs. Mulia Siregar)

Tanggal Sidang Meja Hijau

19 September 2006

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/1/24

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal
19 September 2006

MENGESAHKAN,
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA



Dekan

(Drs. Mulia Siregar)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Drs. Mulia Siregar

2. Drs. H. Amiruddin Rangkuti

3. Azhar Azis. S.Psi

4. Sarinah. S.Psi

5. Farida Hanum Srg. S.Psi

Handwritten signatures of the five members of the examination board, each written on a horizontal line. The signatures are: 1. A cursive signature (likely the Dean, Drs. Mulia Siregar). 2. A cursive signature (Drs. H. Amiruddin Rangkuti). 3. A cursive signature (Azhar Azis. S.Psi). 4. A cursive signature (Sarinah. S.Psi). 5. A cursive signature (Farida Hanum Srg. S.Psi).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area


Access From (repository.uma.ac.id)26/1/24

Persembahan

“ Ya Allah!

*Engkaulah Yang mempunyai kekuasaan. Engkau berikan kerajaan kepada siapa saja yang engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan itu dari siapa yang Engkau kehendaki, Engkau muliakan siapa yang engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah terpegang segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa terhadap apa saja Dan atas kehendakmu juga.....
Kupersembahkan tulisan ini kepada kedua orangtuaku dan kepada keluarga yang menyayangiku.*

Motto



***Hati adalah raja...
Maka berikan dia makanan dengan ilmu
Karena jika tidak...dia akan mati dan
mudah runtuh...***

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan keharibaan Allah SWT yang senantiasa melindungi dan memberi petunjuk kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini tak lupa salawat beriring salam penulis tujukan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan selesainya skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang tulus dan ikhlas penulis sampaikan rasa terima kasih kepada

1. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Bapak Drs. H. Amiruddin Rangkuti, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran di tengah-tengah kesibukannya telah menyempatkan diri dan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing penulisan skripsi ini.
3. Bapak Azhar Azis S.Psi, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Merry Hafni, S.Psi selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan Universitas Medan Area.
5. Seluruh staf dosen di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan dukungan moral dan kelancaran administrasi kepada penulis.
6. Keluargaku yang telah memberikan masukan dan dorongan untuk keberhasilanku
7. Bapak Said Hamid, S.E. dan Ibu Dewi Rita selaku pemilik Yayasan Tali Kasih yang telah memberikan begitu banyak memberikan dorongan morilnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.-
8. Ibu Khatdjah Munaf selaku Yayasan Tk Elen yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian sekaligus membantu segala kelancaran administrasi kepada penulis

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber.

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/1/24

8. Ibu Khatdjah Munaf selaku Yayasan Tk Elen yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian sekaligus membantu segala kelancaran administrasi kepada penulis
9. Untuk seluruh pengajar serta orangtua murid TK Elen
10. Para terapis/asisten sekaligus yang menjadi sahabat penulis yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Seluruh orangtua murid yang ada di Yayasan Tali Kasih
12. Untuk teman-teman karib penulis yang telah memberikan dorongan dan semangat
13. Untuk seluruh teman – teman saya khususnya stambuk 2001 yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang begitu baik kepada penulis
14. Untuk Bang Adnan beserta keluarga yang banyak memberikan masukan yang berarti bagi penulis

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Medan, September 2006

SUNDARI SUYADI

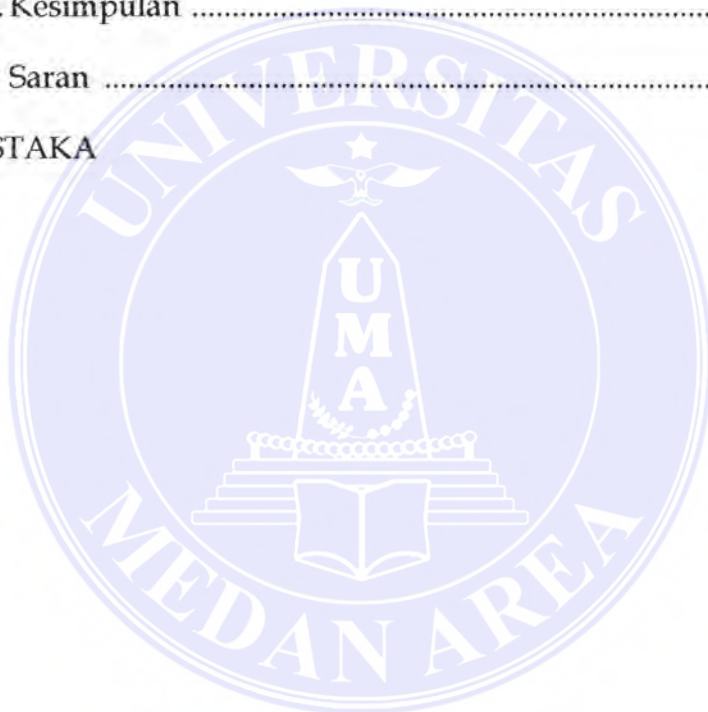
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Tujuan Penelitian	8
C. Manfaat Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kepercayaan Diri	10
1. Pengertian Kepercayaan Diri	10
2. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri	12
3. Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Kepercayaan Diri	14
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	16
5. Aspek-aspek Kepercayaan Diri.....	20

B. Autisme	22
1. Pengertian Autisme	23
2. Gejala-gejala Autisme.....	25
3. Penyebab Autisme.....	29
C. Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Orangtua Yang Memiliki Anak Autisme Dengan Orangtua Yang Tidak Memiliki Anak Autisme	31
D. Hipotesis	34
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	35
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	35
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	36
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	39
F. Metode Analisis Data	42
BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	45
1. Orientasi Kacah.....	45
2. Persiapan Penelitian	47

B. Uji Coba Alat Ukur Dan Hasil Penelitian	49
1. Uji coba alat ukur	49
2. Analisis Data Uji Asumsi.....	50
3. Hasil Perhitungan Analisis Varians 1 Jalur.....	52
4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	57
C. Pembahasan	59
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel :

1. Distribusi Butir Angket Kepercayaan Diri Sebelum Uji Coba	48
2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	51
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	52
4. Rangkuman Perhitungan Analisis Varians 1 Jalur	52
5. Statistik Induk	53
6. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran :

A. Data Hasil Uji Coba Skala Kepercayaan Diri.....	68
B. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri	77
C. Uji Asumsi.....	82
C.1. Uji Normalitas Sebaran	83
C.2. Uji Homogenitas.....	85
D. Analisis Data Anava 1 Jalur.....	87
E. Kategorisasi Data Penelitian	89
F. Skor Penelitian Skala Kepercayaan Diri	91
G. Kategorisasi Subjek Penelitian Variabel Kepercayaan diri....	93
H. Angket Kepercayaan Diri	96
I. Surat Keterangan Bukti Penelitian.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan teknologi, akhir-akhir ini di kalangan masyarakat banyak kita temui permasalahan yang berkaitan dengan masalah-Masalah kesehatan dan pola hidup sehat. Setiap manusia pasti ingin memiliki kondisi tubuh yang sehat dan jauh dari penyakit ataupun gangguan-gangguan yang dapat menghambat jalannya aktivitas dalam roda kehidupan mereka.

Kesehatan merupakan prioritas utama dalam prinsip hidup manusia. Tidak ada manusia yang menginginkan dirinya tidak sehat atau memiliki kelainan-kelainan yang dapat menjadi beban orang lain. Akan tetapi manusia hanya bisa berharap dan tidak bisa menentukan apa yang akan terjadi pada diri dan kehidupan mereka selanjutnya.

Pada dasarnya keinginan setiap orangtua adalah memiliki anak yang sehat, baik fisik maupun mentalnya. Mereka berharap anak yang dilahirkan tidak memiliki gangguan atau kelaianan, baik yang sifatnya bawaan ataupun gangguan yang terjadi pada masa perkembangannya. Berbagai usaha mereka lakukan untuk merawat dan membesarkan anak dalam kondisi yang sehat. Untuk itu, orangtua perlu mengamati perkembangan kemampuan jasmani dan mental anak selama masa pertumbuhannya.

Menurut Gunarsa (dalam Wahyuni, 2004) menyatakan bahwa dalam setiap tahapan perkembangan, banyak hal yang harus dipelajari anak untuk lebih menguasai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan mereka. Perhatian dan peran serta

orangtua sangat dibutuhkan anak agar mereka dapat melaluinya dengan mudah dan tanpa hambatan. Salah satu hal yang bisa dilakukan orangtua adalah mengajak anak terus aktif berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk dapat menumbuhkan respon yang baik, agar anak lebih mengenal dunianya.

Selanjutnya Ellen (2002), mengemukakan bahwa dunia anak merupakan dunia yang indah, tetapi sangat sensitif. Untuk itu diperlukan sentuhan dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya. Orangtua adalah sosok terdekat yang sangat dibutuhkan kehadirannya di dunia anak. Perhatian, kelembutan dan kasih sayang merupakan rangsangan utama untuk membantu anak tumbuh dalam kondisi yang sehat, baik fisik maupun mentalnya. Akan tetapi, jika dunia anak terlalaikan begitu saja, ini dapat mengakibatkan anak hanya mengenal dunianya sendiri tanpa menyadari kehadiran orang-orang disekitarnya. Hal inilah yang mendorong munculnya permasalahan baru dalam kehidupan anak dan orangtua (keluarga) saat ini.

Permasalahan berkaitan dengan kondisi anak dengan asyik dengan dunianya sendiri, marak dibicarakan orang dimana-mana. Terjadi berbagai gangguan yang tidak melibatkan kondisi fisik anak, membuat para orangtua menjadi kebingungan, apa yang terjadi dengan mereka. Menurut Andrew (1996), umumnya ini mereka mengetahui setelah anak menginjak usia tiga tahun. Tidak adanya respon dan kontak mata serta komunikasi yang terganggu merupakan hal yang seiring mereka hadapi dari kondisi si anak. Pada akhirnya mereka menyadari bahwa terjadi suatu gangguan pada perkembangan anak. Gangguan inilah yang dikenal dengan istilah “Autisme”.

Merdias (dalam Ningsih, 2002) berpendapat gangguan autisme merupakan permasalahan yang tidak dapat disepelekan maupun diabaikan dan memerlukan diagnosis secara dini serta penanganan yang benar, karena bila tidak ditangani dengan tepat maka akan ada sekian ribu orang yang akan menjadi beban masyarakat. Sebenarnya jumlah penyandang autisme terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir sehingga hal ini merupakan tantangan bagi tenaga ahli maupun orangtua dalam penanganannya.

Budiman (2002), menyatakan bahwa menurut catatan para pakar autisme, jumlah penyandang autisme di beberapa negara termasuk di Indonesia meningkat tajam dibanding dengan jumlah kelahiran normal dari tahun ke tahun. Bila di tahun 1987 disebutkan ada 1 diantara 5000 menunjukkan gejala autisme, maka 10 tahun kemudian tercatat 1 diantara 500 kelahiran. Bahkan tiga tahun kemudian angka ini meningkat menjadi 1 dalam 150 kelahiran, dan di tahun 2001 lalu sudah mencapai 1 dari 100 kelahiran.

Wahmurti (2000), berpendapat bahwa penyandang autisme menyebabkan mereka tidak mampu untuk membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi yang normal sehingga menyebabkan anak menjadi terisolasi dari kontak lingkungannya dan tenggelam dalam lingkungannya sendiri.

Autisme juga merupakan gangguan yang memerlukan diagnosis secara dini serta penanganan yang benar. Menurut Rutter dan Schopler (1997), adanya beberapa karakteristik yang menggambarkan gangguan ini, yaitu adanya gangguan dalam relasi sosial, adanya gangguan dalam perkembangan komunikasi dan adanya pola tingkah laku yang stereotif, nampak dalam perilaku yang obsesif, lingkup yang sempit dan

terarah pada hal-hal yang detail dalam lingkungannya. Akan tetapi, penyebab dari masalah autisme yang sebenarnya belumlah diketahui dengan jelas. Namun beberapa karakteristik di atas dapat menjadikan bahan masukan bagi orangtua untuk mengetahui kepastian sementara, apakah anak mereka mengalami gangguan autis atau tidak.

Gutama (dalam Ningsih,2002), seorang penyandang autisme membutuhkan waktu yang panjang untuk mampu melatih kemampuan dan keterampilan sosialnya. Dengan adanya terapi dalam pendidikannya, akan membuat para penyandang autisme mampu untuk mandiri dan menikmati hidupnya, serta dapat memberikan sesuatu yang berarti kepada masyarakat, sehingga mereka terlihat tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Namun ini semua tidak terlepas dari perhatian dan peran serta orangtua buntut terus hadir menemani mereka melewati tahap demi tahap pembelajarannya.

Menurut Puspongoro (2001), masih banyak orangtua yang bersikap tidak peduli ataupun tidak mampu untuk menerima kondisi anaknya yang autis, sehingga perhatian yang dibutuhkan anak tidak dapat mereka berikan. Adanya perasaan sedih, menyalahkan diri sendiri dan adanya perasaan malu untuk menerima kenyataan, membuat orangtua pasrah dengan kondisi anak mereka.

Sleewen (1996) menyatakan bahwa setelah seorang anak didiagnosa autisme, adalah penting bahwa anak itu sendiri yang mendapat pertolongan, namun orangtua juga harus mendapat penjelasan yang tepat. Menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan autisme akan merupakan hal yang sangat menyakitkan hati bagi orangtua.

Perasaan marah, sedih, cemas, malu dan merasa bersalah pada diri sendiri sering

mereka rasakan, ditambah dengan banyak pertanyaan yang menghantui pikiran mereka tentang penyebab, penyembuhan, sekolah dan masa depan anaknya, menjadikan orangtua pesimis dengan kondisi anaknya tersebut.

Selanjutnya Sarasvati (2004) menambahkan bahwa tidak mudah bagi orangtua untuk dapat menerima apa yang sebenarnya terjadi. Kadangkala, perasaan malu menyelimuti diri mereka untuk mengakui bahwa hal ini terjadi di dalam keluarga mereka. Apalagi jika keluarga tersebut menuntut untuk mendapatkan keturunan yang sempurna.

Kemudian Puspita (2004) menambahkan bahwa ketika anaknya didiagnosa sebagai penyandang autisme, orangtua juga kehilangan semangat, kemudian mengarah pada depresi, di mana istilah depresi digunakan untuk serangkaian gejala yaitu: melihat segala sesuatu dari sudut negatif, kondisi yang depresi dan menjadi tidak yakin pada apa yang akan dilakukan.

Kondisi anak yang seperti inilah menjadi penyebab munculnya rasa kurang percaya diri pada orangtua untuk mengenal anak dengan lingkungan sosialnya, dikarenakan kondisi anak mereka yang berbeda dengan anak normal lainnya. Sarasvati (2004), hilangnya kepercayaan diri ini membuat mereka tertutup dan biasanya menghindar dari pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan masalah anaknya. Hal ini seperti penulis lihat di Yayasan Tali Kasih, di mana para orangtua yang memiliki anak autisme mempunyai rasa kepercayaan diri yang rendah, di mana para orangtua tersebut cenderung tertutup dan menghindar dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah anak mereka, mereka lebih suka bercerita dengan orangtua yang mempunyai latar belakang yang sama pula.

Jika dibandingkan dengan sikap orangtua yang memiliki anak tanpa gangguan yang berarti seperti autisme, sangatlah jauh berbeda. Orangtua yang memiliki anak dengan kondisi normal umumnya lebih terbuka untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan anak. Rasa percaya diri yang besar membuat mereka bebas menceritakan perilaku-perilaku anak mereka, baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya. Seperti para orangtua yang memiliki anak normal yang ada di TK Elen, di mana mereka mempunyai kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan para orangtua yang ada di Yayasan Tali Kasih tersebut. Para orangtua yang memiliki anak dengan kondisi normal tersebut (tanpa gangguan yang berarti), lebih terbuka untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan kondisi anak-anak mereka, dan dengan rasa percaya diri, mereka bebas menceritakan perilaku anak-anak mereka tersebut.

Suhardiman (1996), menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu perasaan akan kemampuan bertindak dengan bekal yang ada dan tidak akan meliputi oleh perasaan was-was, minder, akan tetapi selalu optimis di dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajiban.

Brennecke dan Robert (dalam Kumara,1998) menyatakan bahwa individu yang mempunyai kepercayaan diri biasanya berani mencoba dan melakukan hal-hal yang baru dalam situasi yang baru. Ia tidak merasa perlu menghindari dan membandingkan dirinya dengan orang lain, karena mempunyai ukuran sendiri mengenai kegagalan dan kesuksesannya.

Kepercayaan diri menurut Hakim, (2002) adalah sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kepribadian yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Di

samping itu Kinney (dalam Syamsiah,1994) menerangkan bahwa kepercayaan diri merupakan modal utama bagi individu yang mewujudkan dan mengembangkan dirinya. Dengan memiliki kepercayaan diri yang memadai, seseorang akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru,mempunyai pegangan hidup yang kuat dan mampu mengembangkan motivasinya. .

Sesuai dengan tinjauan kepercayaan diri yang dikemukakan oleh para tokoh di atas , bahwa kepercayaan diri merupakan yang seharusnya dimiliki oleh para orangtua, baik yang memiliki anak dengan kondisi normal atau tidak. Karena kehadiran dan sikap orangtua yang penuh percaya diri akan memberikan arah baru bagi perkembangan anak dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autisme memiliki kepercayaan diri yang berbeda dengan orangtua yang tidak memiliki anak autisme. Hal ini dapat dilihat dari sikap mereka dalam menghadapi perilaku anak sehari-hari. Orangtua yang memiliki anak autisme biasanya kurang memiliki kepercayaan diri untuk mengenalkan anak dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka terkesan seperti menghindar dan menarik diri dari lingkungannya. Biasanya mereka lebih suka berinteraksi dengan orangtua yang memiliki anak dengan kondisi yang sama. Permasalahn ini sangat berbeda, apabila kita melihat sikap orangtua yang tidak memiliki anak autisme. Mereka terlihat lebih percaya diri dan bebas dalam nendidik dan mengenalkan anak mereka dengan lingkungan sosialnya. Perbedaan permasalahan anak autisme dengan yang tidak autisme inilah yang diasumsikan akan menimbulkan perbedaan kepercayaan diri yang dimiliki orangtua terhadap anaknya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Bertitik tolak dari masalah- masalah yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah di atas dengan mengambil judul : “PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI ANTARA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISME DENGAN ORANGTUA YANG TIDAK MEMILIKI ANAK AUTISME DI YAYASAN TALI KASIH DAN TK ELEN MEDAN“.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri antara orangtua yang memiliki anak autisme dengan orangtua yang tidak memiliki anak autisme.

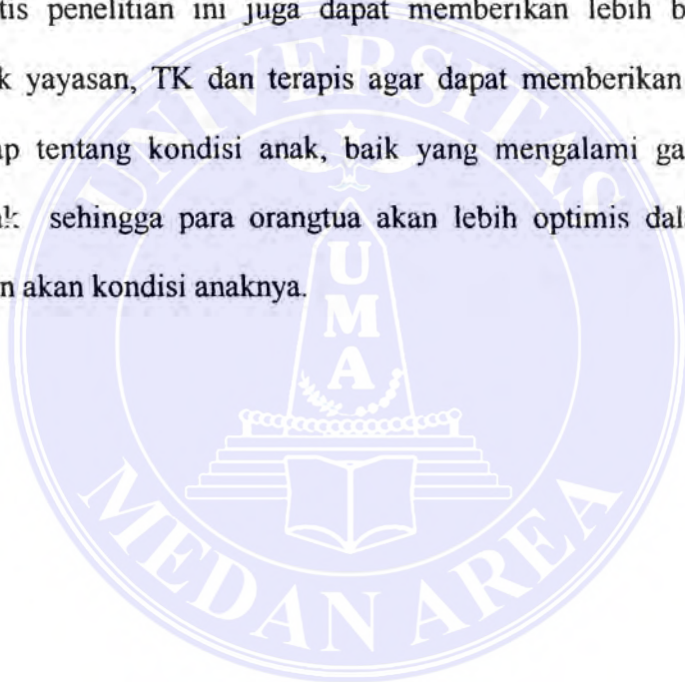
C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah menjadi bahan masukan bagi pengembangan dalam khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya, dan psikologi perkembangan dan psikologi klinis pada khususnya, terutama mengenai kepercayaan diri orang yang memiliki anak autisme maupun orangtua yang tidak memiliki anak autisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para orangtua agar dapat mengenal dan memahami permasalahan anak autisme disertai dengan sikap rasa percaya diri menghadapi kondisi mereka, sehingga akan lebih mudah bagi orangtua untuk mengarahkan kemampuan anak autisme secara optimal.
- b. Secara praktis penelitian ini juga dapat memberikan lebih banyak masukan kepada pihak yayasan, TK dan terapis agar dapat memberikan informasi yang lebih lengkap tentang kondisi anak, baik yang mengalami gangguan autisme maupun tidak; sehingga para orangtua akan lebih optimis dalam menghadapi permasalahan akan kondisi anaknya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

Ternyata begitu banyak orang dewasa yang mempunyai masalah kurang percaya diri, tidak dapat membuat keputusan, khawatir terhadap hal-hal kecil, tidak bisa tenang dan sukar berteman dengan orang lain. Penyebabnya bukanlah pengangguran atau keadaan ekonomi yang sulit melainkan karena kurang percaya diri merupakan hal ketidak bahagiaan dan hal ini terjadi di semua golongan, kaya, miskin atau di antara keduanya (Steve, 2001).

Sebenarnya kepercayaan diri dapat diraih oleh siapa saja tanpa terkecuali, asalkan individu tersebut yakin terhadap aspek kelebihan yang dimilikinya, dan keyakinan tersebut dapat membuatnya sadar dan merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Hal inilah yang dapat menimbulkan kepercayaan diri pada individu tersebut (Hakim, 2002).

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Sebenarnya pengertian kepercayaan diri itu dapat kita artikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kesanggupannya sendiri dan tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain, yang berlandaskan pada keyakinan terhadap sang pencipta. Hal ini didukung oleh pendapat dari Widoyono (1991) yang menyatakan sesungguhnya

percaya terhadap diri sendiri itu tidak ada bedanya dengan percaya terhadap Tuhan, sehingga membuat diri lebih berani untuk bertindak.

Selanjutnya Kumara (dalam Taufik, 2002) menambahkan kepercayaan diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti kemampuan atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain.

Tasmara (2002), menjelaskan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi biasanya lebih berprestasi dari orang lain. Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus menghadapi konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Individu yang memiliki kepercayaan diri biasanya tangkas dalam mengambil keputusan, tanpa tampak arogan atau defensif, dan mereka teguh mempertahankan pendiriannya. Selain itu mereka juga merasa yakin dapat memperoleh apa yang diinginkannya.

Selain itu Angelis (2002) menyatakan kepercayaan diri adalah sesuatu yang mampu menyalurkan segala yang diketahui dan dikerjakan oleh individu. Kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Kepercayaan diri tersebut terbina dari keyakinan diri bukan dari karya-karya yang dihasilkan oleh individu yang bersangkutan walaupun karya itu sukses.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh

oleh diri orang lain, dan mengetahui apa yang akan mampu dilakukan untuk mengambil keputusan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Rasa kepercayaan diri yang tumbuh pada diri seseorang bukan tumbuh begitu saja, tetapi berkembangnya kepercayaan diri berawal dari lingkungan keluarga yang merupakan sarana utama dan pertama untuk menerima pendidikan dari kedua orang tuanya yang akan memberi warna bagi kepribadiannya kelak.

Hal ini didukung oleh Kumara (dalam Wahyuni, 2004) yang mengatakan bahwa terbentuknya kepercayaan diri tidak terjadi isolasi, akan tetapi mampu melakukan interaksi sehat di dalam masyarakat dan lingkungan yang mendukung terbentuknya rasa kepercayaan diri.

Menurut Mikesel (dalam Liris, 1997) kepercayaan diri bukan merupakan sifat yang diturunkan atau bawaan melainkan diperoleh dari pengalaman hidup serta dapat diajarkan dan ditambah oleh pendidik, yaitu orang tua sehingga upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri.

Sementara itu Hakim (2002) menerangkan proses terbentuknya kepercayaan diri melalui beberapa tahapan yaitu :

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.

- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Hal tersebut dipertegas kembali oleh Hartono (dalam Liris, 1997) bahwa yang paling tepat dilakukan untuk pembentukan kepercayaan diri adalah dengan jalan melakukan pencegahan dan pembinaan sedini mungkin terutama dalam hal mengungkapkan perasaan diri sebagai modal kearah terbinanya rasa percaya diri. Dengan demikian individu tersebut akan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari berani menyatakan keinginannya maupun pendapatnya baik kepada guru, teman, ataupun orang tuanya. Dengan terbentuknya rasa kepercayaan diri pada seorang individu menyebabkan individu tersebut lebih kreatif, berani menempuh resiko dan berani bereksperimen yang mana pada akhirnya dapat menghasilkan suatu kecakapan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan proses pembentukan kepercayaan diri dimulai dari keluarga akan tetapi bukan merupakan keturunan, melainkan terbentuknya sebuah kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang akan melahirkan kelebihan-kelebihan dan dengan pemahaman

terhadap kelebihan tersebut, akan lahir sebuah keyakinan yang kuat untuk dapat berbuat segala sesuatu oleh karena itu timbul rasa percaya diri.

3. Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki Kepercayaan Diri

Menurut Tasmara (2002) menyatakan bahwa ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah :

- a. Berani menyatakan pendapat atas gagasannya sendiri walaupun hal tersebut beresiko tinggi, misalnya menjadi orang yang dikucilkan atau tidak populer.
- b. Mampu menguasai emosi individu yang pada biasanya memiliki aturan sendiri yang menyebabkan dia tetap tenang dan mampu berpikir jernih walaupun dalam tekanan yang berat.
- c. Memiliki independen yang sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh sikap orang lain walaupun pihak lain adalah mayoritas. Bagi individu yang pada kebenaran tidak selalu dicerminkan oleh orang yang banyak.

Sementara Kumara (dalam Taufik 2002) mengatakan bahwa individu yang memiliki ciri kepercayaan diri adalah :

- a. Optimis yaitu mempunyai keyakinan tinggi atas kemampuannya. Orang yang optimis akan bersungguh-sungguh dan yakin atas usahanya dan melihat segala sesuatu dengan pikiran yang jernih.

- b. Gembira yaitu perasaan senang dan bahagia. Individu yang gembira akan merasa senang menghadapi kenyataan yang diterimanya dan merasa bahagia serta memiliki makna.
- c. Berani bertanggung jawab yaitu selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta bekerja dengan baik.
- d. Efektif yaitu dapat mempergunakan waktu yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya.
- e. Ambisius yaitu memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuannya.
- f. Toleransi yaitu mempunyai kepedulian kepada orang lain. Individu yang toleransi akan menganggap kepentingan orang lain sama dengan kepentingan dirinya.
- g. Mandiri yaitu tidak tergantung pada orang lain dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sendiri.
- h. Tidak berlebihan yaitu memandang sesuatu dengan proposional.
- i. Tidak mementingkan diri sendiri yaitu mencoba metode atau gagasan baru dan asli sehingga diharapkan kinerja dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya Hakim (2002) menerangkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah :

- a. Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan sesuatu.
- b. Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralsir ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.

- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di beberapa situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan.
- f. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- g. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah didalam menghadapi persoalan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Selalu optimis didalam mengerjakan sesuatu.
- b. Bersifat kreatif dan dinamis.
- c. Memiliki harga diri yang positif.
- d. Memandang segala sesuatu secara positif.
- e. Menghargai orang lain.
- f. Selalu bersikap tenang dalam menghadapi permasalahan.
- g. Berani bertanggung jawab.
- h. Bersikap toleransi terhadap orang lain.
- i. Memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang individu menurut Hambali (dalam Liris,1997) adalah :

a. Latar belakang keluarga.

Lingkungan keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu serta anak-anaknya. Ayah dan ibu akan selalu memupuk cinta kasih akan berhasil menciptakan suasana rumah yang aman dan memberikan perasaan terlindungi bagi para anggota keluarga. Perasaan terlindungi dan aman inilah yang memungkinkan terbentuknya rasa kepercayaan diri.

b. Penampilan.

Seseorang yang memiliki daya tarik dan penampilan yang menarik merasa sikap sosial yang menguntungkan dan harmoni akan mempengaruhi rasa kepercayaan diri individu tersebut.

c. Kelengkapan kedua orang tua.

Seorang individu yang memiliki kedua orangtua akan merasa lebih tenang dan lengkap kehidupannya jika dibandingkan dengan individu yang orang tuanya tidak lengkap misalnya bercerai.

Selanjutnya Kumara (dalam Taufik,2002) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

a. Faktor Keturunan

Kepercayaan diri pada individu bisa tumbuh dengan adanya pola asuh yang benar dan lingkungan yang kondusif. Misalnya sejak kecil, individu di biasakan oleh orangtua untuk hidup mandiri, selalu didengarkan pendapatnya serta dilindungi oleh orang tua. Semua

pengalaman itu dapat menumbuhkan hubungan yang baik pada diri anak, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang senang bergaul dan mau menonjolkan dirinya.

b. Faktor Lingkungan

Bila sejak kecil individu sering mendengar komentar yang baik serta mendapat pujian dari orang sekitar, bias menumbuhkan rasa percaya diri pada individu tersebut, selain itu pandangan yang baik dari orang lain terhadap aktivitas yang dilakukannya juga turut mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

c. Faktor Diri Sendiri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh :

1. Tampilan Fisik

Ukuran tubuh dianggap tidak normal atau tidak sempurna seringkali membunuh rasa percaya diri individu.

2. Sikap Mental

Sikap mental yang buruk dalam mental diri dan dalam menilai kemampuan diri akan sangat menjatuhkan kepercayaan diri.

3. Faktor Ekonomi

Individu yang memiliki ekonomi yang baik biasanya cenderung memiliki kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu.

Sarasvati (2004) menambahkan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi

kepercayaan diri individu adalah :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)26/1/24

1. Dukungan Keluarga Besar

Dengan semakin kuatnya dukungan keluarga besar, seseorang akan terhindar dari kesendirian, sehingga menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan karena dapat bersandar pada keluarga tersebut.

2. Kemampuan Keuangan Keluarga

Keuangan keluarga yang memadai, memberikan kesempatan yang lebih baik dalam pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga seseorang tersebut percaya diri dalam memenuhi sesuatu dalam hidupnya.

3. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, memberikan kepercayaan diri yang lebih baik dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

4. Latar Belakang Agama

Dengan latar belakang agama yang kuat, relatif membuat seseorang lebih mampu menghadapi masalah yang ada, karena percaya bahwa cobaan yang datang untuk kebaikan spiritualnya.

5. Jenis Kelamin

Seseorang yang memiliki jenis kelamin yang baik, menjadikan seseorang lebih percaya diri dalam menjalani hidupnya, karena individu tersebut mengetahui peran dan kodratnya sebagai manusia yang wajar.

Sedangkan Hurlock (1990) mengemukakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

- a. Sikap orangtua dalam mendidik anak.
- b. Sikap anak dalam mengembangkan kepercayaan diri

Selain itu harga diri juga merupakan faktor yang mempengaruhi rasa kepercayaan diri. Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri dan lebih mampu juga produktif, Maslow (dalam Hurlock, 1990).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah : latar belakang keluarga, penampilan, kelengkapan kedua orangtua, faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor ekonomi, dukungan keluarga, tingkat pendidikan, latar belakang agama, jenis kelamin, sikap orang tua , sikap anak dalam mengembangkan kepercayaan diri, rasa aman dan harga diri.

5. Aspek – aspek Kepercayaan Diri

Angelis (2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup 3 aspek yaitu :

- a. Aspek Tingkah Laku

Tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas mulai dari yang sederhana hingga tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu. Dalam aspek tingkah laku terdapat 4 ciri penting, yaitu:

1. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu.
2. Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjuti segala prakarsa

pribadi secara konsekuen.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)26/1/24

3. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk menanggulangi segala kendala.
4. Keyakinan atas kemampuan untuk memperoleh dukungan.

b. Aspek Emosi

Aspek emosi merupakan aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi. Aspek ini memiliki ciri-ciri :

1. Keyakinan terhadap kemampuan untuk menguasai perasaan sendiri.
1. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkap perasaan.
2. Keyakinan terhadap kemampuan menyatukan diri dengan kehidupan orang lain dalam pergaulan yang positif dan penuh perhatian.
3. Keyakinan terhadap kemampuan memperoleh rasa sayang, pengertian dan perhatian dalam segala situasi khususnya dalam menghadapi kesulitan.
4. Kemampuan terhadap kemampuan mengetahui manfaat apa yang diberikan kepada orang lain.

c. Aspek Spiritual

Aspek spiritual yaitu aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan kepada takdir dari tuhan semesta alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif, termasuk juga keyakinan bahwa kehidupan yang dialami saat ini adalah fana dan mati. Aspek spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)26/1/24

1. Keyakinan bahwa alam semesta adalah suatu misteri yang terus berubah dan setiap perubahan yang terjadi merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi.
2. Kepercayaan atas apa adanya kodrat alami, sehingga segala yang terjadi merupakan hal yang wajar.
3. Keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi serta Maha Tahu atas apapun ungkapan rohani manusia kepada-Nya.

Ketiga aspek inilah yang mencerminkan kepercayaan diri pada setiap individu sehingga kepercayaan diri dikatakan sempurna dan bentuk positif apabila ketiga aspek tersebut dimiliki oleh setiap individu secara keseluruhan.

B. Autisme

Salah satu bentuk gangguan yang paling parah pada masa kanak-kanak dikenal sebagai autisme kanak-kanak.

Kondisi ini telah acap kali dicampur-adukkan dengan schizophrenia masa kanak-kanak, varian dari schizophrenia orang dewasa, yang tidak jarang terjadi pada anak-anak yang lebih besar. Namun demikian, studi lebih lanjut (Rutter, Lockye dan Kolvin et al. (dalam Andrew 1996) telah banyak berupaya untuk mengukuhkan bahwa autisme adalah bentuk yang jelas dari psikosis masa kanak-kanak yang melewati jalur yang cukup berbeda dari schizophrenia masa kanak-kanak. Awal

timbulnya autisme biasanya tampak dalam beberapa tahun setelah anak lahir dan

ditandai oleh gangguan bicara yang parah (sampai pada tahap dimana anak bisu total), perilaku ritualistic dan kompulsif dan di atas semuanya, gangguan berat dalam hubungan anak dengan orang lain.

Simpton yang disebut belakangan dimana anak sama sekali tidak acuh terhadap kontak dengan orang lain inilah asal mula istilah autisme (Andrew , 1996).

1. Pengertian Autisme

Autisme merupakan suatu permasalahan yang harus dihadapi dengan bijaksana oleh para orang tua yang memiliki anak autisme. Peningkatan jumlah penyandang autisme hingga ratusan persen dikalangan anak-anak membuat para ahli yang menggeluti khususnya bidang perkembangan anak terus mengadakan penelitian tentang apa itu autisme, bagaimana cara pencegahannya maupun penanggulangannya serta bagaimana kelanjutan perkembangan kehidupan penyandang autisme di kemudian hari.

Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunia sendiri, istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1945 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad lampau

Sutadi (1999) menjelaskan bahwa autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga hal ini menyebabkan anak-anak tersebut semakin lama semakin jauh tertinggal dibanding

dengan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah. Sampai saat ini

masih banyak orang tua yang menganggap autisme adalah kondisi yang absolut, tanpa harapan dan tidak dapat membaik (*incureble*).

Neala, et al. (dalam Haniman, 2001) menyatakan bahwa gangguan autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang mencakup gangguan dalam bidang komunikasi verbal dan non verbal, bidang interaksi sosial, bidang perilaku, emosi dan sensoris.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Ginanjar (2002) yang menyatakan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan berat yang terutama ditandai dengan gangguan pada area perkembangan yaitu keterampilan interaksi sosial yang resiprokal, keterampilan komunikasi, adanya tingkah laku stereotif serta minat dan aktivitas yang terbatas.

Sedangkan Lumbantobing (2001) menyatakan autisme merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan efek, komunikasi verbal (bahasa), fleksibilitas, lingkup interest (minat), kognisi dan atensi.

Selanjutnya Grandid (dalam Ningsih, 2002), menyatakan bahwa setiap penyandang autisme sangat berbeda dalam mengolah dan memberikan respon pada informasi yang ia dapat sehingga materi dan terapi dalam proses belajar-mengajar haruslah dibuat secara khusus dengan mengaju pada kelebihan dan kekurangan masing-masing anak. Sulitnya berkonsentrasi mempengaruhi cara mereka untuk menanggapi keadaan sehingga membuat mereka sulit untuk mengontrol reaksi badan dan pikiran mereka. Kadangkala kelainan dalam kemampuan motorik dan mengolah informasi membuat mereka sulit untuk menatap lawan bicaranya dan kadangkala juga

sentuhan atau kedekatan badan dengan orang sekitarnya menjadi sangat menyakitkan walaupun terhadap anggota keluarga sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak mencakup gangguan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, sensoris dan hidup dalam dunianya sendiri.

2. Gejala-Gejala Autisme

Short dan schopler (dalam Kowanto dkk, 2001) menyatakan bahwa gejala-gejala yang terlihat pada penyandang autisme akan tampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun.

Selanjutnya Neale, et al. (dalam Haniman, 2001) menjelaskan bahwa ada juga beberapa penyandang autisme yang sempat berkembang normal, namun perkembangan itu terhenti sebelum mencapai usia tiga tahun dan kemudian akan terlihat kemunduran dan muncul gejala-gejala autisme.

Walaupun demikian gejala-gajala tersebut tidak harus ada pada semua penyandang autisme, adapun gejala-gajala tersebut adalah:

- a. Gangguan dalam bidang komunikasi verbal dan non verbal meliputi :
Keterlambatan berbicara dan menggunakan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain, banyak meniru dan bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang lain untuk melakukan sesuatu untuknya.

b. Gangguan dalam bidang interaksi sosial

Menolak dan menghindari kontak mata, seringkali menolak untuk dipeluk, tidak ada usaha untuk berinteraksi dengan orang lain dan bila didekati untuk diajak bermain ia akan menjauh.

c. Gangguan dalam bidang perilaku

Pada autisme terlihat adanya perilaku yang berlebihan (excess) atau perilaku kekurangan (defisit), adanya perilaku yang ritualistic dan adanya kelekatan pada benda tertentu.

d. Gangguan dalam bidang perasaan dan emosi

Tidak dapat merasakan seperti yang dirasakan orang lain, sering mengamuk tidak terkendali dan terkadang sering tertawa sendiri, menangis tanpa sebab yang jelas.

e. Gangguan dalam persepsi sensoris.

Mencium dan menggigit mainan atau benda-benda tertentu dan bila mendengar suara tertentu langsung menutup telinga.

Sutadi (1997), menyatakan bahwa ada beberapa gejala dan tanda penyandang autisme, yaitu :

a. Perkembangan umum.

Tanda autisme pertama muncul sebagai keterlambatan perkembangan umum pada anak sebelum umur tiga puluh bulan, terutama pada kemampuan bicara dan keterampilan sosial.

b. Masalah komunikasi.

Umumnya penyandang autisme menunjukkan kesulitan dalam penggunaan atau pengertian bahasa, tetapi mereka mempunyai pola perkembangan yang bervariasi.

c. Masalah Sensorimotor.

Anak dengan autisme mereka menunjukkan respon yang tidak biasa. Beberapa akan terlihat begitu sensitif (*hipersensitif*), atau kurang sensitif (*hiposensitif*) terhadap rangsangan umum.

d. Masalah hubungan sosial dan emosi.

Banyak anak autisme mengacuhkan orang tua dan lingkungannya. Beberapa diantaranya tidak pernah memandang orang lain atau menaruh perhatian pada ekspresi wajah orang lain. Penyandang autisme sering menyendiri dan tetap diluar kelompok dan tidak berusaha untuk bergabung dengan temannya.

e. Masalah bantu diri.

Anak autisme mengalami keterlambatan dalam mencapai keterampilan bantu diri, misalnya rata-rata jadwal *toilet training* mundur sampai umur 4-5 tahun pada anak autisme.

Menurut Lumbantobing (2001), dalam tahap pemeriksaan penyandang autisme digunakan standar internasional tentang autisme. ICD-10 (*International*

Classification of Disease) 1993 dari WHO dan DSM-IV (*Diagnostic and Stastical*

Manual) 1994, 2000 dari Psikiatri Amerika merumuskan kriteria diagnosis untuk autisme yang dipergunakan diseluruh dunia. Kriteria tersebut adalah :

- A. Harus ada sedikitnya 6 gejala dari (1), (2) dan (3) dengan minimal ada 2 gejala dari (1) masing-masing satu gejala dari (2), (3).
1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada 2 dari gejala di bawah ini :
 - a. Tidak mampu bermain dengan teman sebayanya.
 - b. Tidak mampu untuk berempati (tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain).
 - c. Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
 2. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi. Minimal harus ada satu dari gejala-gejala ini.
 - a. Perkembangan bicara lambat atau sama sekali tidak berkembang. Anak tidak berusaha untuk berkomunikasi secara verbal.
 - b. Bila anak mampu bicara, maka pembicaraanya tidak dipakai untuk berkomunikasi.
 - c. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
 - d. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang dapat meniru.
 3. Adanya suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan. Minimal harus ada satu dari gejala-gejala ini.

- a. Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat khas atau berlebihan.
 - b. Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik.
 - c. Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - d. Seringkali sangat terpaku pada bagian-bagian benda.
- B. Sebelum umur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang (1) interaksi sosial, (2) bicara dan bahasa, dan (3) cara bermain yang monoton, kurang variatif.
- C. Bukan disebabkan oleh sindrom Rett atau gangguan disintegratif masa anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gejala autisme dapat terlihat dengan adanya gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, emosi, sensoris perilaku dan cara bermain yang monoton.

3. Penyebab Autisme

Sutadi (1997), menyatakan bahwa sampai saat ini, penyebab autisme masih merupakan tanya jawab yang belum dapat dipastikan apa penyebab utamanya. Namun beberapa peneliti menyimpulkan bahwa penyebab dasarnya adalah faktor genetik, sehingga hal ini dapat mengakibatkan simptom autisme. Penyebab autisme antara lain, yaitu :

- a. Kelainan genetik.

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa beberapa bentuk dari kelainan genetik tertentu yang menyebabkan simptom dari autisme.

b. Gangguan pada sistem syaraf pusat.

Sekitar 33 persen anak-anak autisme mempunyai kelainan pada sistem syaraf pusat. Satu penelitian menunjukkan bahwa *serebelum* (otak kecil) anak autisme lebih kecil dari orang lain umumnya.

c. Ketidakseimbangan kimiawi.

Beberapa peneliti menemukan sejumlah kecil dari simptom autisme pada beberapa anak berhubungan dengan alergi makanan atau kekurangan kimiawi dibadannya.

d. Kemungkinan lain.

Faktor-faktor selama dan setelah kehamilan dan infeksi sebelum dan setelah kelahiran dapat merusak otak.

Sedangkan Lumbantobing (2001) menyebutkan penyebab dari autisme adalah abnormalitas khromosom, terutama fragile X, ikut berperan pada sebagian kecil kasus. Ada pengaruh kondisi fisik saat hamil dan melahirkan, yang mencakup rubella, sifilis, fenilketonuria, tuberkulosis, sklerosis, fragili x. Faktor prenatal mencakup infeksi congenital seperti cytomegalo virus dan rubella. Faktor pasca natal yang ikut berperan mencakup infantile spasm, epilepsy mioklonik dan lain-lain. Pada sekitar 10-30 % anak dengan autisme dapat diidentifikasi faktor penyebabnya.

Selanjutnya Utami (2002) menyatakan adapun penyebab autisme adalah:

a. Penyebab multifaktor (tidak tunggal)

Ada banyak faktor yang mengganggu perkembangan normal susunan saraf otak.

b. Genetik

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- c. Infeksi di dalam kandungan seperti rubella, candida dan lain-lain.
- d. Bahan kimia seperti pewarna makanan, pengawet makanan, timbak, merkuri.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab autisme ada beberapa faktor, yaitu kelainan genetik, gangguan pada sistem syaraf pusat, ketidakseimbangan kimiawi, abnormal khromosom, infeksi dalam kandungan, bahan kimia dan kemungkinan lain.

C. Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Orangtua Yang Memiliki Anak Autisme Dan Yang Tidak Memiliki Anak Autisme

Banyak orangtua khawatir bahwa keadaan orang lain lebih bermanfaat dan lebih baik dari dirinya sendiri. Hal tersebut yang membuat seorang individu semakin terperangkap dengan asumsi-asumsi yang salah, yang mengakibatkan diri menjadi tidak percaya diri dan tidak berharga. Jika hal tersebut terus berlanjut maka akan menimbulkan masalah-masalah baru yang sangat pelik. Hal inilah diantaranya akan menimbulkan masalah bagi individu tersebut yang memiliki anak autisme. Dimana pada awalnya para orang tua pasti menginginkan anak yang dilahirkannya dalam keadaan yang normal seperti anak lainnya, tetapi keinginan itu dapat menghancurkan hati mereka ketika mengetahui bahwa anak yang dilahirkannya tidak seperti anak normal lainnya, karena mengalami gangguan dalam perkembangannya seperti autisme.

Sarasvati (2004) mengemukakan bahwa harapan seorang ibu atas masa depan

anaknyanya menjadi keruh, dan muncul dalam bentuk pertanyaan “ akankah anak saya

mampu hidup mandiri dan berguna bagi orang lain?”. Orang tua akan cenderung murung dan akan menghindar dari lingkungan sosial terdekat, lelah sepanjang waktu dan menjadi tidak percaya diri dalam menghadapi lingkungannya.

Kemudian Marjanti (2004) menambahkan bahwa ketika anaknya didiagnosa sebagai penyandang autisme, orang tua juga mengalami perasaan tidak percaya, marah, syok, panik, bingung, sedih dan sebagainya.

Selanjutnya Sutadi (1997) menyatakan adanya perasaan terkejut, sedih, dan menolak, serta timbul perasaan bersalah dan berdosa pada diri sendiri ketika mengetahui bahwa anaknya seorang penyandang autisme sehingga kondisi anaknya tersebut menimbulkan perasaan tertekan, khawatir dan cemas pada diri mereka.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Puspita (2004) bahwa ketika Tuhan memberikan anak autistik kepada orang tua, perasaan yang pertama muncul umumnya adalah “kenapa saya”.. dan diikuti rasa marah, geram, kecewa, sedih, tidak percaya dan akhirnya pasrah atau bingung tidak tahu harus berbuat apa. Harapan memperoleh anak impian menjadi sirna. Selain itu masalah yang ada di lingkungan sosial yang tidak mendukung. Ejekan terhadap kondisi anaknya harus diterima dengan lapang dada sebagai anak yang dianggap “mengidap kelainan”, dan banyak lagi pertanyaan dari masyarakat yang tidak dijawab oleh orang tua.

Hal inilah menjadikan orang tua tidak dapat berbangga hati dan senang dengan keadaan anaknya tersebut. Dengan kondisi anaknya tersebut membuat orang tua menjadi tidak percaya diri untuk memperkenalkan anaknya kepada lingkungan terdekat mereka

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Sedangkan para orang tua yang tidak memiliki anak autisme terlihat lebih percaya diri dan optimis terhadap kondisi anaknya yang sempurna (normal). Harapan atas masa depan anaknya sesuai dengan impian mereka, anak yang dapat hidup mandiri dan berguna bagi orang lain. Perasaan senang dan gembira selalu ada pada diri mereka karena anak yang normal akan menjalani kehidupannya dengan wajar.

Hal ini berdasarkan pendapat dari Hurlock (1999) mengatakan bahwa semua anggota keluarga menginginkan anak yang sempurna baik secara mental, fisik dan emosional. Dengan anak yang sempurna (tidak mengalami gangguan autisme) berarti setiap orang tua akan merasa senang dan tidak khawatir dengan keadaan anaknya, serta menyesuaikan diri terhadap lingkungannya akan sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan kepercayaan diri antara orang tua yang memiliki anak autisme dengan orang yang tidak memiliki anak autime. Hal ini dapat dilihat dari sikap para orang tua yang memiliki anak autisme dalam menghadapi kondisi anak mereka sehari-hari, dimana mereka biasanya kurang memiliki kepercayaan diri untuk memperkenalkan anaknya dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka akan menghindari dan menarik diri dari lingkungannya. Sedangkan orang tua yang tidak memiliki anak autisme selalu optimis dan mempunyai kepercayaan diri yang lebih baik dalam menghadapi kondisi anak mereka yang normal, penyesuaian diri terhadap lingkungannya sesuai dengan yang diharapkan.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan di atas maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- Ada perbedaan kepercayaan diri antara orangtua yang memiliki anak autisme dengan orangtua yang tidak memiliki anak autisme. Di asumsikan bahwa orangtua yang memiliki anak autisme memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah daripada orangtua yang tidak memiliki anak autisme.



BAB III

METODE PENELITIAN

Salah satu unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode yang digunakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh akan dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar hal tersebut, maka dalam bab ini akan dibahas mengenai masalah: (A) Identifikasi Variabel Penelitian, (B) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (C) Populasi dan Metode Pengambilan Sampel, (D) Metode Pengambilan Data, (E) Validitas dan Reliabilitas, (F) Metode Analisa Data

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas : Status Orangtua
 - Orangtua yang memiliki anak autisme
 - Orangtua yang tidak memiliki anak autime
2. Variabel Terikat : Kepercayaan Diri
3. Variabel Kontrol : Jenis Kelamin

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah variabel penelitian diidentifikasi, langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh peneliti adalah merumuskan Definisi Operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut:

1. Status Orangtua

- Orangtua yang memiliki anak autisme adalah orangtua (ibu) yang memiliki anak yang mengalami gangguan dalam perkembangannya baik gangguan komunikasi, perilaku maupun interaksi sosial. Data untuk mengetahui orangtua (ibu) yang memiliki anak autisme dapat dilihat dari angket.

- Orangtua yang tidak memiliki anak autisme adalah orangtua (ibu) yang memiliki anak normal atau anak yang tidak mengalami gangguan perkembangan. Data untuk mengetahui orangtua (ibu) yang tidak memiliki anak autisme dapat dilihat dari angket.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dan mengetahui apa yang akan mampu dilakukan dalam mengambil keputusan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengungkap kepercayaan diri digunakan angket kepercayaan diri.

3. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin adalah alat kelamin, anggota-anggota dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan wanita dan pria, kelenjar-kelenjar dan hormon dalam tubuh yang mempengaruhi kerja alat kelamin (Rosyadi, 1993).

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Menurut Hadi (1989),

populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1993), populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subyek penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua (ibu) yang mempunyai anak autisme dan terdaftar pada Yayasan Tali Kasih Klinik Terapi autisme dan seluruh orangtua (ibu) yang ada di TK Elen Medan yang berjumlah 85 orang.

Sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki atau sebagian dari populasi. Sampel yang digunakan sebanyak 70 orang dari jumlah populasi, yang diharapkan dapat mewakili penggambaran secara maksimal keadaan jumlah populasinya. Pengambilan sampel dilakukan dengan penggunaan teknik purposive sampling. Purposive sampling menunjukkan bahwa subyek yang diperlukan sebagai sampel telah memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang berhubungan erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1989).

Adapun ciri-ciri penelitian populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Orangtua yang memiliki anak autisme
2. Orangtua yang tidak memiliki anak autisme
3. Terdaftar di Yayasan Tali Kasih dan TK Elen
4. Usia 25 tahun ke atas
5. Wanita

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan relevan dan akurat dalam mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Angket adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pernyataan yang diberikan kepada subyek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Alasan penggunaan angket dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1989), yakni :

- a. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Hal-hal yang dinyatakan oleh subyek kepada penelitian adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud dengan penelitian.

Adapun angket kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Angelis (2002), yakni aspek tingkah laku, aspek emosi dan aspek spiritual.

Penelitian angket kepercayaan diri disusun berdasarkan skala likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subyek yang menyatakan mendukung (favourable) atau tidak mendukung (unfavourable). Angket penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat alternatif pilihan jawaban. Pada angket kepercayaan diri, untuk butir favourable yang nilainya bergerak dari 4 hingga 1.

Nilai 4 untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sementara untuk *butir unfavourable* yang mana nilainya bergerak dari 1 hingga 4. Nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

E. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah keabsahan suatu alat ukur. Alat ukur dikatakan valid (sahih) apabila alat ukur tersebut mampu mengukur dan memberikan hasil pengukuran dengan apa yang harus diukur oleh alat ukur itu sendiri. Disamping itu, alat ukur itu sendiri dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian gejala yang diukur (Hadi, 1989).

Azwar (1992) menyatakan bahwa validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara satu subyek dengan yang lainnya) alat ukur dalam melakukan fungsinya.

Untuk menentukan validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini digunakan internal consistensi, yaitu dengan melihat validitas dari alat ukur itu sendiri. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah dengan

menggunakan teknik product moment dengan angka kasar dari Pearson. Teknik ini bertujuan untuk mencari korelasi antara skor butir dengan skor total.

Adapun rumus korelasi product moment menurut Azwar (1992) adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}} \dots \dots \dots 1$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.

ΣXY = jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.

ΣX = jumlah skor seluruh subyek tiap butir.

ΣY = jumlah skor keseluruhan butir pada subyek.

N = Jumlah subyek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1989). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - (r_{xy})(SD_x)(SD_y)}} \dots\dots\dots 2$$

Keterangan :

r_{bt} = koefisien r setelah dikorelasi.

r_{xy} = koefisien r sebelum dikorelasi (*product moment*)

SD_x = Standar Devisi skor butir

SD_y = Standar Devisi skor total

2. Reliabilitas Alat Ukur

Realiabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama (azwar, 1992).

Pada penelitian ini reliabilitas alat ukur penelitian ini digunakan teknik analisa varians yang dikembangkan oleh Hoyt. Adapun rumus teknik Hoyt yang digunakan dalah sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{Mke}{MKs} \dots\dots\dots 3$$

Keterangan :

R_{tt} = koefisien reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan konstanta

Mke = Mean Kuadrat antar butir

MKs = Mean Kuadrat antar subyek

Alasan digunakan teknik reliabilitas dari teknik Anava Hoyt ini adalah :

- a. Jenis data kontinyu
- b. Tingkat kesukarannya seimbang
- c. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speeded test*).

Menurut Hadi dan Pamardiningsih (2000), teknik Hoyt lebih maju dibandingkan teknik-teknik reliabilitas lainnya karena tidak ingin ditentukan oleh ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik Hoyt dapat digunakan untuk butir di kotomi dan di kotomi, tidak lagi terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang. Dapat digunakan untuk menguji tes ataupun angket dan jika ada jawaban yang kosong kasusnya bisa digugurkan saja

F. Metode Analisis Data

Data penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis statistik.

Menurut Hadi (1992), penggunaan analisis statistik dilakukan karena :

1. Statistik bekerja dengan angka-angka. Angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah atau frekuensi nilai atau harga.

2. Statistik bersifat objektif, artinya statistik sebagai alat penilai kenyataan yang tidak dapat berbicara lain kecuali apa adanya.
3. Statistik bersifat universal, artinya dapat digunakan dalam hampir semua penyelidikan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Anava 1-Jalur. Adapun alasan penggunaan teknik analisis ini adalah untuk mencapai tujuan penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian yakni untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kepercayaan diri (variabel terikat) antara orang tua yang memiliki anak autisme dengan orang tua yang tidak memiliki anak autisme (variabel bebas) di Yayasan Tali kasih dan TK Elen Medan.

Adapun rancangannya adalah sebagai berikut :

A	
A1	A2
X	X

Keterangan :

A = Status Orang Tua

A1 = Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme

A2 = Orang Tua Yang Tidak Memiliki Anak Autisme

X = Kepercayaan Diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)26/1/24

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis varian maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain :

- a. Uji normalitas sebaran, yakni untuk mengetahui data penelitian (kepercayaan diri) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
- b. Uji homogen varian, yakni untuk mengetahui apakah data kepercayaan diri telah diambil dari sekelompok subyek (memiliki dan tidak memiliki anak autisme) yang dalam karakteristik maupun ciri-ciri yang sama (homogen).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara orangtua yang memiliki anak autisme dengan orangtua yang tidak memiliki anak autisme. Hasil ini dibuktikan dengan besarnya koefisien perbedaan Anava 1 Jalur $F_A = 7,358$; $p < 0,050$. Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Berdasarkan pada nilai rata-rata yang telah diperoleh, diketahui bahwa dalam hal kepercayaan diri, terlihat bahwa orangtua yang tidak memiliki anak autisme memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi (225,7) jika dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak autisme (191,88).
3. Selanjutnya berdasarkan kategorisasi data empirik kepercayaan diri secara umum diketahui bahwa dari 70 orangtua, terdapat 8 orang atau 11,4% tergolong memiliki kepercayaan diri tinggi, 48 orang atau 68,6% tergolong memiliki kepercayaan diri sedang dan 14 orang atau 20% tergolong memiliki kepercayaan diri rendah. Sementara itu dari hasil tabulasi silang variabel kepercayaan diri orangtua yang memiliki anak autisme yang berada pada kategori rendah adalah sebanyak 10 orang atau 25%. Berada pada kategori sedang sebanyak 30 orang atau 75% dan berada tidak satupun berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada orangtua yang tidak memiliki anak autisme, yang berada pada kategori rendah sebanyak 4 orang atau 13,3%, berada pada kategori sedang sebanyak 18 orang atau 60% dan berada pada kategori tinggi sebanyak 8 orang atau 26,7%.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)26/1/24

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Para Orangtua

Melihat nilai rata-rata kepercayaan diri yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian ini, maka disarankan agar tetap mampu mempertahankan kepercayaan diri yang saat ini dimiliki. Khusus kepada para orangtua yang memiliki anak autisme agar lebih mampu meningkatkan rasa percaya diri, sebab dengan dimilikinya rasa percaya diri yang tinggi akan mendukung upaya pendidikan anak. Subjek penelitian dalam hal ini para orangtua untuk tidak harus hanyut dengan kesedihan dalam memiliki dan merawat anak yang menyandang autisme. Bersikap dewasa dengan memiliki jiwa yang besar akan lebih membantu anak mencapai kemajuan secara optimal.

2. Saran Kepada Lembaga Penelitian

Disarankan kepada lembaga penelitian ini, terutama Yayasan Tali Kasih, agar mengadakan pertemuan rutin dengan para orangtua yang memiliki anak autisme. Hal ini untuk mengantisipasi agar para orangtua tetap memiliki rasa percaya diri meskipun memiliki autisme. Diharapkan dengan diadakannya pertemuan dengan orangtua murid, rasa percaya diri para orangtua dapat lebih ditingkatkan sehingga perawatan anak di rumah dapat berlangsung dengan baik.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka disarankan kepada peneliti berikutnya agar mengkaji dengan lebih mendalam mengenai aspek-aspek lain yang membedakan kepercayaan diri antara orangtua yang memiliki anak autisme dengan yang tidak memiliki anak autisme. Jadi dengan dilajutkannya penelitian ini akan menambah masukan bagi berbagai pihak dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi yang membahas mengenai kepercayaan diri.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A, 1992. Psikologi Umum. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, S. 1989. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Bina Aksara.
- Azwar, S. 1992. Reliabilitas Dan Validitas. Yogyakarta : Sigma Alpa.
- _____, 2000. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hadi, S, 1986. Metodologi Research Jilid I. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- _____, 1989. Metodologi Research Jilid II. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hakim T, 2002. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta : Puspa Swara.
- Hartono, 1984. Percaya Diri Dalam Pendidikan. Jakarta : Arcan.
- Barbara De Angelis, PhD, 2002. Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian. Jakarta : Gramedia
- Liris, 1997. Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Remaja Yang Berada di Panti Asuhan Al-Jamiatul Wasliyah dan Panti Asuhan Muhammadiyah Dengan Remaja Yang Tinggal Bersama Orangtua Lengkap Pada SMU Nusa Penida Di Medan. Skripsi (Tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Suhardiman, 1996. Menuju Kesehatan Jiwa. Yogyakarta : Andi Offset
- Wahyuni, 2004. Hubungan Kepercayaan diri Dengan Kecemasan Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Al-Jamliyatul Wasliyah. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hurlock. E. B, 1990. Psikologi Perkembangan Suatu Pendidikan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta : Erlangga.

- Dwi Ari Mawar Ninggih, 2002. Hubungan Sikap Penerimaan dan Pendidikan Dengan Kecemasan Ibu Yang Memiliki Anak Autisme di Yayasan Tali Kasih Medan. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Kartono. K, 1986. Peranan Keluarga Memandu Anak. Jakarta : Rajawali.
- Kumara, 1998. Psikologi Sosial. Yogyakarta : Kanisius.
- Sutadi, R. 1998. Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku Pada Penyandang Autisme. Simposium Masa Kanak Autisma. Surabaya.
- _____, 2002. Mengenal Faktor Penyebab Autisme. Jakarta : Gramedia.
- Puspita, D. 1998. Sekelumit Pengalaman Membimbing Penyandang Autisme. Simposium Autisme Nasional.
- _____, 2004. Untaian Duka Taburan Mutiara, Bandung : Qanita
- Haniman, F. 2001. Orang Tua Dalam Penanganan Anak Autisme di Ruang Day Care Psikiatri Anak SMF Psikiatri-RSUD DR. Sutomo. Indonesian Psychological Jurnal. Surabaya : UGM.
- Sarasvati, 2004. Meniti Pelangi, Jakarta : Gramedia
- Utami, S. 2002. Kumpulan Seminar Pedoman Penyelenggaraan Program Layanan Pendidikan Bagi Anak Autistik. Diktat Seminar (Tidak Diterbitkan). Bogor Yayasan Tali Kasih
- Lumbantobing, S.M. 2001. Anak Dengan Mental Terbelakang. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Pusponegoro, H.D.Dr. SpA. 2000. Memahami Dunia Autisme. Jakarta : Info Master
- Wahmurti. Dr. 2000. Hidup di Dunianya Sendiri. Jakarta : Gramedia
- Sleween, L. V. 1996. Autisme. Jakarta : Rajawali Press
- Steve Biddulph, 2001. Menciptakan Anak-Anak Bahagia. Jakarta : Mitra utama
- Tasmara, T. 2002. Membudayakan Etos Kerja Islami. Jakarta : Gema Insani